

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peranan tersebut sebagai lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyimpan dana dari masyarakat dengan berbagai jenis produk simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito, yang kemudian dana yang terkumpul dari masyarakat tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Karena dengan tersedianya kredit, masyarakat dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya secara optimal.

Peranan industri perbankan juga merupakan tolak ukur kemajuan dalam mendukung perekonomian negara. Apabila peran industri perbankan semakin membaik maka akan semakin baik pula kondisi perekonomian pada negara tersebut. Seiring berjalannya waktu, industri perbankan tumbuh pesat. Bank konvensional maupun bank syariah berkompetisi untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pada tahun 2020 Indonesia memasuki era pandemi COVID-19 yang mempengaruhi sendi-sendi perekonomian termasuk didalamnya perbankan industri. Industri perbankan mengalami guncangan yang cukup tinggi berupa melambatnya pertumbuhan kredit. Pertumbuhan mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2019 tercatat total kredit sebesar 6.08% dan selanjutnya ditahun 2020 mengalami penurunan hingga 2,97% (Akhmad, 2020). Penurunan ini mempengaruhi kinerja keuangan

perbankan yang berdampak pada meningkatnya risiko keuangan serta kondisi kesehatan perbankan.

Kondisi kesehatan bank menjadi hal yang penting untuk diperhatikan bagi semua pihak, sebab bank yang sehat adalah bank yang menjalankan fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, mampu menjalankan fungsi intermediasi, serta dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran (Ketaren & Haryanto, 2020). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011 No, 13/24/DPNP tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risiko-based Bank Rating/RBBR*). Oleh karena itu, stabilitas kinerja keuangan perbankan dipandang penting untuk dijaga. Ketidakstabilan sistem keuangan akan menimbulkan berbagai risiko yang akan muncul dan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perbankan. Faktor internal meliputi perputaran kas, risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, kecukupan modal, dan risiko likuiditas. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, sekuritas, *treasury management*, globalisasi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan nonbank, perkembangan teknologi, dan inovasi instrument keuangan.

Implementasi manajemen risiko yang komprehensif merupakan langkah strategi bagi perbankan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mitigasi risiko secara proaktif. Hal ini dapat meminimalisir potensi kerugian, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga keberlangsungan usaha (Hunjra et al,

2020). Saat ini kinerja perbankan tidak hanya diukur dari sisi profitabilitas, permodalan, kualitas aset, likuidasi, dan efisiensi. Namun juga kinerja perbankan dapat diukur berdasarkan risiko keuangan. Hal ini cukup beralasan, karena perbankan menjadi salah satu industri keuangan yang paling berisiko (Agustina et al, 2022). Namun, berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009, perbankan diwajibkan untuk menerapkan empat jenis manajemen risiko yakni risiko kredit, permodalan, likuiditas, dan operasional (Pratiwi, 2021).

Dalam kinerja perbankan, risiko kredit merupakan risiko yang sering dihadapi oleh perbankan di Indonesia (Wicaksono & Octaviani, 2023). Hal ini dikarenakan risiko kredit sebagai sumber pendapatan bagi perbankan. Risiko kredit berkaitan dengan potensi nasabah gagal membayar pinjaman yang dapat menyebabkan kerugian finansial signifikan bagi perbankan (Hunjra et al, 2020). Dalam penelitian ini risiko kredit diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian yang dilakukan oleh Ichsan et al (2021), menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Semakin tinggi risiko kredit, maka berdampak pada penurunan tingkat kinerja bank karena proporsi kredit macet semakin besar.

Tidak hanya risiko kredit, namun risiko likuiditas juga telah menjadi perhatian utama dalam reformasi regulasi keuangan pasca krisis likuiditas. Kegagalan dalam mengelola likuiditas dapat menimbulkan ancaman serius terhadap keberlangsungan suatu bank (Tavana et al, 2018). Risiko likuiditas timbul dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya

(Suryaningsih & Sudirman, 2020). Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) karena rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya terhadap pembiayaan yang diberikan, oleh karena itu FDR digunakan sebagai indikator penting dalam mengelolah risiko likuiditas bank secara efisien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hesniati & Soecipto (2023), Ichsan et al (2021), Lailia (2021), Subekti & Wardana (2023), dan Syakhrun et al (2019) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga semakin tinggi FDR, mencerminkan bank umum syariah semakin efektif menyalurkan pembiayaannya. Seiring dengan risiko likuiditas, sektor perbankan juga rentan terhadap risiko operasional (Hunjra et al., 2020).

Risiko operasional merupakan suatu bentuk kegagalan atau kesalahan dalam proses kegiatan operasional yang disebabkan oleh faktor internal seperti kesalahan manusia atau sistem, dan faktor eksternal yang dapat mengganggu operasional perbankan (Laan et al., 2022). Pada penelitian ini, risiko operasional diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) karena rasio ini mencerminkan efisiensi operasional bank dalam mengelolah biaya untuk mendapatkan penghasilan. Terbukti dengan penelitian yang diteliti Hesniati & Soecipto (2023), Suwarno & Muthohar (2018), Syachreza & Gusliana (2020), Syakhrun et al (2019), dan Tamin et al (2022) bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga penurunan BOPO akan menyebabkan kinerja keuangan perbankan mengalami peningkatan. Berbeda dengan penelitian Subekti & Wardana

(2023) yang mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Operasi perdagangan pada bank menjadi faktor utama munculnya risiko pasar. Risiko ini mengakibatkan kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan secara keseluruhan mengenai kondisi pasar (Lailia, 2021). Kemampuan bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan laba ditunjukkan pada risiko pasar. Dalam penelitian ini, risiko pasar diukur menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM) karena mencerminkan eksposur bank terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang asing yang merupakan salah satu komponen utama risiko pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2019), Halim & Buana (2021), Irawan & Kharisma (2020), A. Karim & Hanafia (2020), Kristina (2023), dan Yulianti et al (2023) menyatakan bahwa NOM berpengaruh positif terhadap ROA, sehingga semakin besar nilai NOM maka keuntungan yang diperoleh semakin meningkat.

Selain risiko operasional dan risiko kredit faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu diversifikasi pendapatan. Menurut (Kusumo, 2018) Diversifikasi merupakan strategi pengembangan usaha yang dilakukan dengan perluasan bisnis maupun geografis, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha yang baru, memperluas varian produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger, akuisisi dan lainnya.

Tujuan utama perbankan dalam kegiatan profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Kinerja suatu bank bisa dikatakan baik apabila profitabilitas bank tersebut tinggi karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bank untuk memperluas usahanya. Profitabilitas sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perbankan, menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada tiap periode akuntansi dan pada tingkat pendapatan tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu bank mengindikasikan semakin tinggi pula efisiensi tingkat penggunaan modal pada bank tersebut (Xu et al, 2019). Selain itu, saat bank mempertimbangkan profitabilitas dalam mengevaluasi stabilitas, hubungan ini juga penting diuji untuk melihat hubungan profit yang diperoleh bank dengan mempertimbangkan risiko yang timbul. Dalam mengukur profitabilitas penelitian ini menggunakan tiga indikator yakni *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net interest margin (NIM)*.

Penelitian yang dilakukan Martynova et al. (2018) mencoba menelusuri pengaruh yang ditimbulkan profitabilitas dengan kemampuan bank menghadapi risiko yang tinggi, penelitian tersebut dilakukan sebelum krisis keuangan global terjadi, seperti yang terjadi di *Union Bank of Switzerland (UBS)*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan kemampuan bertahan terhadap krisis, hal tersebut dikarenakan bank yang menghasilkan profit lebih besar cenderung memiliki aset lebih banyak untuk bertahan terhadap risiko. Selain itu, bank yang

memiliki keuntungan tinggi dapat meminjam dana yang lebih banyak sehingga mampu mengambil risiko yang lebih tinggi di kegiatan sampingan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Pessarossi et al. (2020), yang menyampaikan bahwa pandangan dominan yang menganggap bahwa bank dengan keuntungan lebih tinggi mampu mengambil risiko lebih besar bertentangan dengan trade off risiko pengembalian yang menurutnya justru lebih tinggi. Bank dapat menghasilkan keuntungan pada kondisi tersebut hanya jika investor bersedia menerima risiko kerugian atau kegagalan bank. Sehingga profitabilitas tidak memberikan dampak berarti pada stabilitas bank, bahkan menunjukkan dampak negatif saat profitabilitas melebihi ambang batas tertentu.

Penelitian Apoga et al. (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan profitabilitas pada stabilitas perbankan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tran et al. (2022), salah satu faktor penentu stabilitas bank adalah tingginya tingkat modal suatu bank yang mana sebagian besar modal diperoleh dari profit atau keuntungan bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank akan memberikan dampak positif pada stabilitas suatu bank. Sementara itu, penelitian Shair et al. (2019) menunjukkan pandangan yang berbeda, NIM yang menjadi salah satu indikator kinerja keuangan bank, dalam penelitiannya memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada stabilitas bank.

Dalam penelitian tersebut NIM digunakan sebagai indikator yang mengukur pengaruh kinerja keuangan terhadap stabilitas bank. Hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Ketaren

dan Haryanto (2020), yang mengungkapkan bahwa jika NIM bernilai tinggi maka bank akan menghasilkan profit yang baik melalui kegiatan operasionalnya sehingga dapat dikatakan bahwa bank yang kegiatan operasionalnya berjalan baik maka kondisi keuangannya akan stabil.

Tabel 1.1
Research Gap

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian	<i>Research Gap</i>
Risiko Operasional	Hesniati & Soecipto (2023)	Risiko operasional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan	Perbedaan hasil penelitian
	Subekti dan wardana (2023)	Risiko operasional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan	
Risiko Pasar	lailia (2021)	Risiko ini mengakibatkan kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perubahan secara keseluruhan mengenai kondisi pasar.	Perbedaan hasil penelitian
	Yulianti et al (2023)	Risiko pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	
Risiko Likuiditas	Tavana et al, (2018)	Kegagalan dalam mengelola likuiditas dapat menimbulkan ancaman serius	Perbedaan hasil penelitian

		terhadap keberlangsungan suatu bank	
	Hesniati & Soecipto (2023)	Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	
Risiko Kredit	Hunjra et al (2020)	Risiko kredit berkaitan dengan potensi nasabah gagal membayar pinjaman yang dapat menyebabkan kerugian finansial signifikan bagi perbankan.	Perbedaan hasil penelitian
	Ichsan et al (2021)	Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.	
Profitabilitas	Apoga et al. (2018)	Menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan profitabilitas pada stabilitas perbankan	Perbedaan hasil penelitian
	Shair et al. (2019)	Menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan profitabilitas pada stabilitas perbankan	

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) karena mencerminkan relevansi isu keuangan dalam industri perbankan. Studi ini penting untuk menganalisis bagaimana risiko keuangan, seperti risiko operasional, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko kredit, yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan selama periode 2014-2023.

Adapun data keuangan pada PT. Bank Central Asia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Risiko Keuangan Pada PT. Bank Central Asia (BCA) Dalam Miliar (Rp) di Tahun 2014-2023

Tahun	Keterangan (%)				
	Rasio Pasar (NOM)	Rasio kredit bermasalah (NPF)	Rasio Operasional (BOPO)	Rasio Likuiditas (FDR)	Kinerja Keuangan (ROA)
2014	18.34	0,6	62,4	76,8	3,9
2015	52.34	0,7	63,2	363,3	3,8
2016	3.04	1,3	60,4	391,3	4,0
2017	30.88	1,5	58,6	353	3,9
2018	28.40	1,4	58,2	278,2	4,0
2019	11.12	1,3	69,1	276.3	3,2
2020	6.98	1,8	63,5	379,2	2,7
2021	73.62	2,2	54,2	396,3	2,8
2022	12.26	1,7	46,5	393,5	3,2
2023	43,9	1,9	43,8	357,8	3,6

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023

Data pada Tabel 1.3 menunjukkan fluktuasi risiko keuangan pada PT Bank Central Asia (BCA) dari tahun 2014 hingga 2023 yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rasio Pasar (NOM) mengalami perubahan signifikan, dengan puncaknya di tahun 2021 (73,62) akibat tekanan pasar selama pandemi COVID-19, yang juga berdampak pada peningkatan Rasio Kredit Bermasalah (NPF) hingga 22%. Kinerja BOPO cenderung menurun, mencerminkan efisiensi operasional yang membaik, terutama setelah tahun 2019. Namun, rasio kecukupan likuiditas (FDR) tetap stabil di sekitar 82-86%, menunjukkan pengelolaan likuiditas yang konsisten. Di sisi lain, kinerja keuangan ROA menurun tajam pada 2020 (2,7%) akibat dampak pandemi, tetapi mulai pulih pada 2023 (3,6%). Secara keseluruhan, meskipun BCA menghadapi tantangan

ekonomi global, bank ini menunjukkan kemampuan adaptasi melalui perbaikan efisiensi dan stabilitas likuiditas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi dan sebagai data pendukung. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil dari penelitian akan memberikan gambaran mengenai pentingnya bank memiliki kemampuan manajemen risiko keuangan yang baik, mengingat banyaknya risiko yang dihadapi oleh bank. Agar dapat memiliki kemampuan manajemen risiko keuangan yang baik maka penting bagi bank untuk mengetahui seberapa besar risiko-risiko perbankan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Risiko keuangan Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) Periode 2014-2-2023.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran umum risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan kinerja keuangan pada PT. Bank Central Asia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023?
- b. Apakah risiko kredit (NPF) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank Central Asia Tbk?

- c. Apakah risiko pasar (NOM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk?
- d. Apakah risiko likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk?
- e. Apakah risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk?
- f. Apakah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dengan mempertimbangkan pembatasan masalah untuk penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan kinerja keuangan pada PT. Bank Central Asia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- b. Untuk mengetahui risiko kredit (NPF) pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk.
- c. Untuk mengetahui risiko pasar (NOM) pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk.

- d. Untuk mengetahui risiko likuiditas (FDR) pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk.
- e. Untuk mengetahui risiko operasional (BOPO) pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk.
- f. Untuk mengetahui risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT.Bank Central Asia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan bagi pembaca dan pengembangan pengetahuan mengenai dunia perbankan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Manajemen Perbankan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan manajemen bank untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam berbagai kebijakan perbankan dalam mengelola risiko.

b) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi penelitian selanjutnya mengenai Risiko Operasional, Risiko Permodalan, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit terhadap profitabilitas perbankan.